

BAB III

KAJIAN TEORI PENDIDIKAN SOSIAL

A. Pengertian Pendidikan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹ pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu diberikan awalan kata “me-“ sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Pengertian pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 Th. 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Sedangkan pengertian menurut para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Menurut Umar Tirtaraharjo dan S.L. LA Sulo, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 232.

² Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Th. 2003, Cet. 2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3.

kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.³ M. Ngalim Purwanto mendefinisikan, pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan, lebih lanjut Purwanto menambahkan pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁴

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.⁵ Menurut Kingsley Price sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya

³ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan, Cet. 2* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 34.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. 18* (Bandung: Rosda, 2007), 10.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Cet. 18* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa.⁶

Pendidikan dalam konteks Islam, mengacu pada tiga unsur yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta`lim*, dan *al-ta`dib*. Dari ketiga istilah tersebut, *al-tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan *al-ta`lim*, dan *al-ta`dib* jarang digunakan.⁷ Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasar menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan kelestarian dan eksistensinya. Memang kata *tarbiyah* dengan kata kerja “*rabba*” merupakan kata umum, kata yang digunakan adalah kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah *ta`lim*, dengan kata kerja “*allama*” . Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab berarti “*tarbiyah wa ta`lim*” Kata kerja *Rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw. dalam kata benda “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena Tuhan yang bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah menciptakan. Kata lain yang berarti pendidikan itu ialah “*addaba*” kata

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKis, 2009), 14.

ta`lim dengan kata kerjanya “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi.⁸

Sebagai langkah awal untuk mengerti konsep, definisi kiranya dapat digunakan. Namun, untuk mengerti konsep sebagaimana mestinya, definisi selalu tidak representatif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan kemampuan intelektual untuk merumuskan definisi, disamping subyektivitas si perumus itu sendiri. Akan tetapi sebagai bahan tambahan rumusan pendidikan, didalam pendidikan Islam terdapat konsep-konsep dasar yang membentuknya. (1) Usaha. Pendidikan adalah usaha, yaitu suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan bukan penetapan yang didalamnya hanya hanya terdapat saat memberi dan menerima tanpa hambatan. Sebagai usaha, pendidikan mesti berhubungan dengan tujuan. Sulit dibayangkan ada usaha yang tidak bertujuan, terutama karena pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia terhadap manusia. Suatu hal yang membedakan tindakan manusia dari tindakan binatang ialah sifat teologis (mengarah pada tujuan). (2) Kemanusiaan. Pendidikan merupakan sesuatu yang khas bagi manusia, dan karenanya tidak diterapkan pada binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Ini sesuai tabiat risalah Islam yang memang

⁸ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25-26.

diperuntukkan untuk umat manusia. Atas dasar itu, pengembangan sumber daya manusia bisa merupakan aktivitas pendidikan, tetapi pengembangan sumber daya alam tidak akan pernah dipandang sebagai aktivitas pendidikan, kecuali apabila dilaksanakan dalam rangka yang pertama. (3) Perkembangan. Yang diperbuat pendidikan terhadap manusia ialah mengembangkannya untuk menjadi pribadinya. Proses “mau jadi dokter, mau jadi pramugari, bahkan mau jadi presiden “bukanlah pendidikan, kecuali apabila kemauan itu merupakan sesuatu yang membedakan pribadinya dengan yang lain.⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar oleh orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani, untuk menumbuhkan dan membentuk personalitas yang utuh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di masyarakat.

Adapun pengertian sosial, menurut Kamus Sosiologi dan Kependudukan, ialah hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama; atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang

⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

berhubungan dengan yang lainnya.¹⁰ Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar oleh seorang pendidik terhadap anak untuk mempengaruhi dan mengarahkan pada proses sosial.

Kesimpulan tersebut, selaras dengan pendapat para ahli pendidikan dalam menafsirkan pendidikan sosial, diantaranya menurut H.A.R. Tilaar dan Sardin Pabbadja, pendidikan sosial adalah sebagai proses sosialisasi anak, yang berarti akan mengarahkan kegiatannya pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosial. Menurut Santoso S. Hamidjojo sebagaimana dikutip St. Vembriarto, mengatakan bahwa pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.¹¹

Sedangkan M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa pendidikan sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik (seperti nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru), dan pengaruh itu berguna untuk: 1) Menjadikan anak itu anggota yang

¹⁰ G. Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 382.

¹¹ St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial* (Yogyakarta: Paramita, 1981), 7.

baik dalam golongannya, 2) Mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat, seperti dalam rapat-rapat, di jalan, dalam kereta api, di pasar, di dalam gedung bioskop, di Kantor Pos, di warung koperasi, dan sebagainya. Pendeknya, dimana dan bilamana saja ia berhubungan dengan orang-orang lain.¹²

Definisi pendidikan sosial yang lebih luas diberikan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Ia menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah :

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ تَأْدِيبُ الْوَالِدِ مُنْذُ نَعُومَةِ أَطْفَرِهِ عَلَى الْإِتْرَامِ إِجْتِمَاعِيَّةِ فَاضِلَةٍ وَأَصُولِ نَفْسِيَّةِ نَبِيلَةٍ تَنْبَعُ مِنَ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْحَالِدَةِ وَالشُّعُورِ الْإِيمَانِيِّ الْعَمِيقِ لِيُظْهِرَ الْوَالِدُ فِي الْمَجْتَمَعِ عَلَى خَيْرِ مَا يَظْهَرُ بِهِ مِنْ حُسْنِ التَّعَامُلِ وَالْأَدَبِ وَالْإِنْزَانِ وَالْعَقْلِ النَّاضِجِ وَالتَّصَرُّفِ الْحَكِيمِ.

Artinya : “Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.”¹³

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. 18* (Bandung: Rosda, 2007), 171-172.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 273.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah usaha memengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Atau dalam kesimpulan lain pendidikan sosial diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian pendidikan sosial adalah esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang mana pendidikan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu proses perkembangan sosial sehingga anak didik akan memilih dan melaksanakan adab sosial yang baik agar dapat hidup rukun di tengah-tengah masyarakatnya.

B. Tujuan Pendidikan Sosial

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan. Menurut undang-undang SISDIKNAS RI tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak didik agar berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.¹⁵ Menurut Jalaludin, karena pendidikan berdimensi sosial, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Lebih lanjut Jalaludin, menyatakan dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku.¹⁶ Sementara tujuan pendidikan sosial sebagaimana dijelaskan oleh M. Ngalim Purwanto MP adalah:

1. Mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas dan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
2. Membiaskan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.¹⁷

¹⁴ Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Th. 2003, Cet. 2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 7.

¹⁵ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 9.

¹⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 97.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. 18 (Bandung: Rosda, 2007), 171.

Dari pengertian diatas, pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan negara.

C. Metode Pendidikan Sosial

Pemilihan strategi pembelajaran (pendidikan) yang tepat sangat penting. Artinya, bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Namun perlu diingat bahwa tidak satupun strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk semua situasi dan kondisi yang berbeda, walaupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sama. Artinya dibutuhkan kreativitas dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, yaitu yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan sesuai kondisi yang diharapkan.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik benar-benar akan dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran (pendidikan).¹⁸

¹⁸ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6.

Terkait dengan strategi pendidikan sosial penyusun berupaya menggabungkan dengan metode pendidikan sosial, hal ini dikarenakan metode adalah bagian dari strategi pendidikan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan sosial ini berkisar pada hal-hal berikut ini:

1. Penanaman Dasar-dasar Psikis yang Mulia

Islam telah menegaskan dasar-dasar pendidikan yang utama didalam jiwa individu-individu, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun wanita, orang tua maupun pemuda, di atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan mapan. Untuk menanamkan dasar-dasar psikis di dalam diri individu dan kelompok, Islam telah menetapkan arahan-arahan yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Berikut ini beberapa dasar psikis terpenting yang diutamakan Islam untuk diutamakan antara lain:

- a. Takwa

Takwa ialah membersihkan hati dari kotoran dan membersihkan badan dari dosa, baik dosa tangan, kaki, kemaluan, mulut mata, hidung, maupun telinga. Takwa adalah waspada dan berhati-hati dari penyimpangan apapun. Orang

tanpa dosa itulah orang benar-benar bertakwa.¹⁹ Takwa merupakan suatu nilai akhir dan alami dari perasaan keimanan secara mendalam yang berhubungan dengan ingat kepada Allah, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan ampunan dan pahala-Nya. Menurut definisi para ulama, takwa adalah Allah tidak melihatmu di dalam apa saja yang diperintahkan-Nya kepadamu. Menurut sebagian ulama lain, takwa adalah menghindari adzab Allah Swt, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.²⁰

Di samping dapat menguasai hati orang mukmin dengan ketakutan kepada Allah dan selalu mengingat-Nya, takwa juga merupakan sumber, keutamaan sosial, bahkan satu-satunya jalan untuk menghindar berbagai kerusakan, kejahatan, dosa dan duri. Bahkan ia merupakan sarana pertama yang mewujudkan kesadarannya di dalam diri individu secara sempurna terhadap masyarakat dan seluruh makhluk hidup yang diketahuinya.

b. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan yang mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, *Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 78.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 274.

pengorbanan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian *akidah islamiyah*, keimanan dan ketakwaan. Perasaan persaudaraan yang benar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih sayang, dan pemberian maaf serta menjauhi sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang membahayakan manusia di dalam diri, harta dan kehormatan mereka.

Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah, dan telah menjelaskan segala permasalahan dan kelazimannya di dalam banyak ayat Al-Qur`an dan hadits.²¹ Sebagai hasil dari persaudaraan dan percintaan di jalan Allah ini mereka saling kasih mengasihi, saling mengutamakan kepentingan orang lain, saling tolong menolong dan saling memberi jaminan.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan di dalam hati, perasaan halus di dalam hati nuran, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perilaku lemah lembut terhadap orang lain, keturutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 276.

kasih terhadap mereka dan upaya menghapus air mata kesedihan dan penderitaan. Ia merupakan suatu perasaan yang menyatakan orang mukmin untuk lari dari penderitaan, menjauhi kejahatan menjadi sumber kebaikan, kebajikan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia.²²

d. Mengutamakan Orang Lain

Masalah ini merupakan suatu perasaan psikologis yang lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri dalam berbagai kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. Mengutamakan orang lain merupakan suatu perangai mulia yang apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, ia akan menjadi salah satu dasar kejiwaan berdasarkan iman, ketulusan niat dan kesucian diri. Pada waktu yang bersamaan, ia merupakan salah satu sendi yang kuat bagi jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi umat manusia.²³

e. Pemberian Maaf

Pemberian maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan psikologis yang meliputi rasa toleransi penyerahan hak, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim. Dengan

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 278.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 280.

syarat, bahwa orang teraniaya itu mampu membalas dendam bukan terhadap kehormatan ad-din dan kesucian Islam. Jika tidak demikian, maka pemberian maaf disini bermakna suatu kehinaan, penyerahan diri dan sikap tunduk. Maaf dengan makna dan persyaratan ini merupakan tabiat akhlak secara murni yang menunjukkan dalamnya keimanan dan ketinggian adab Islami.²⁴

f. Keberanian

Keberanian merupakan suatu kekuatan psikologis yang diserap oleh orang mukmin dari keimanan terhadap Tuhan yang diyakini sebagai kebenaran yang ia peluk, keabadian yang ia yakini, qadar yang ia serahkan dirinya kepadanya, tanggung jawab yang disadari dan pendidikan yang menumbuhkannya. Kadar kekuatan keberanian dan mengatakan kalimat haq yang dimiliki oleh seorang mukmin sesuai dengan kadar keimanannya kepada Allah yang tiada terkalahkan, kebenaran yang tiada terabaikan, qadar yang tidak berubah, tanggungjawab yang tiada pernah lelah dan pendidikan yang tidak membosankan.²⁵

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 282.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 285.

2. Memelihara Hak Orang Lain

Hak-hak sosial terpenting yang harus disampaikan sebagai upaya pendidikan kepada anak agar ia dapat melaksanakannya secara baik adalah: hak terhadap orang tua, hak terhadap saudara-saudara, hak terhadap guru, hak terhadap teman, hak terhadap orang besar. Tugas pendidik hendaknya mengajarkan dan menanamkan semua itu kepada anak-anak didik.

Sehingga setahap demi setahap anak dapat menghormati orang yang lebih tua dan orang tua. Di samping itu, sejak kecilnya ia sudah dapat memahami hak orang yang usianya lebih tua dibanding dirinya, serta berlaku sopan terhadap orang-orang yang mempunyai kelebihan di dalam ilmu, keutamaan dan kedudukan. Jika pendidik meletakkan dasar-dasar kesopanan dan berbuat baik kepada anak-anak, maka tidak diragukan lagi mereka akan menghormati orang-orang yang mempunyai keutamaan, terutama orang tua.

Untuk ini kita sangat membutuhkan para pendidik dan guru yang memahami hakekat-hakekat pendidikan dalam Islam, di samping gigih di dalam menanamkan sistem ini, maka umat Islam akan dapat mencapai akhlak sosial dan adab islami yang tinggi. Dan ketika itu seluruh kaum mukminin akan merasa gembira dengan

terciptanya generasi yang tumbuh, masyarakat yang mulia dan ketentraman yang diharapkan.²⁶

3. Melaksanakan Adab-adab Sosial

Adab-adab sosial berkaitan erat dengan penanaman dasar-dasar psikis. Pelaksanaan adab-adab sosial secara umum berpijak pada landasan akidah iman dan takwa, persaudaraan, kasih sayang, lebih mengutamakan orang lain dan mengutamakan orang lain dan sopan santun, sehingga pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil di masyarakat dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang lurus, cerdas, bijak dan harmonis.

Contoh dari adab-adab sosial adalah adab makan dan minum, adab memberi salam, adab meminta izin, adab di dalam majelis, adab berbicara, adab bergurau, adab mengucapkan selamat, adab menjenguk orang sakit, adab bertakziah, adab bersin dan menguap.²⁷

4. Pengawasan dan Kritik Sosial

Di antara dasar sosial terpenting di dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 290.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 300.

anak sejak kecil untuk mengadakan pengawasan dan kritik sosial, membina setiap individu yang dipergauli, diikuti atau mengikuti, dan memberikan nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.²⁸ Ringkasnya, membiasakan anak sejak masa pertumbuhan untuk melaksanakan kewajiban memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental di dalam memelihara pendapat umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai, keteladanan dan akhlak umat Islam.

Kata kunci dalam pengawasan dan kritik sosial adalah introspeksi dan menerima kritikan orang lain. Menurut Khalil al-Musawi introspeksi adalah salah satu bentuk penghitungan diri, dan merupakan alat penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Bila orang tidak mempunyai penasehat dari dalam dirinya, maka nasehat apapun tidak bermanfaat baginya. Bila orang tidak mau menerima kritikan dari nuraninya sendiri, maka ia tidak akan dapat menerimanya dari orang lain. Lebih lanjut Khalil menyatakan, disamping melakukan introspeksi diri, seseorang juga harus mau menerima kritikan yang dilontarkan orang lain.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 310.

Orang yang mau menerima kritikan orang lain adalah orang yang memiliki jiwa positif dan konstruktif. Mau menerima kritikan orang lain adalah pertanda kelapangan dada, kesabaran, kemampuan mengendalikan diri, kedalaman akal dan hikmah.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka dari itu pendidik dituntut untuk bisa menciptakan metode pembelajaran yang baik dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

D. Unsur-Unsur Pendidikan Sosial

Unsur-unsur pendidikan sosial adalah hal yang memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan, unsur tersebut memiliki hubungan yang erat antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Dalam pendidikan sosial tidak dijelaskan secara khusus tentang unsur-unsur pendidikan sosial, melainkan merupakan penjabaran atas unsur-unsur pendidikan secara umum kemudian diarahkan kepada pendidikan sosial. Di dalam buku pengantar pendidikan, dijelaskan beberapa unsur pokok pendidikan yaitu: Subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik

²⁹ Khalil al-Musawi, *Terapi Akhlak* (Jakarta: Zaytuna, 2011), 102-103.

(intraaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).³⁰

Berdasarkan pendidikan tersebut di atas maka unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan sosial adalah:

1. Subjek Yang Dibimbing (Peserta Didik)

Peserta didik berstatus sebagai subjek pendidik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik, yaitu:

- a. Individu Yang Dimiliki Potensi Fisik Dan Psikis Yang Khas, Sehingga Menjadi Insan Yang Unik.

Anak sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan.

³⁰ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan, Cet. 2* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 51-52.

b. Individu Yang Sedang Berkembang

Yang dimaksud dengan perkembangan disini ialah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungan.

c. Individu Yang Membutuhkan Bimbingan Individual Dan Perlakuan Manusiawi.

Dalam proses perkembangan peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya, seharusnya setelah ia tumbuh berkembang menjadi dewasa ia sudah dapat hidup sendiri. Tetapi kenyataannya untuk kebutuhan perkembangan hidupnya, ia masih menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang dewasa, sepanjang ia belum dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri peserta didik ada dua hal yang menggejala, yaitu:

- 1) Keadaannya yang tidak berdaya menyebabkan ia membutuhkan bantuan. Hal ini menimbulkan kewajiban orang tua untuk membantunya.
- 2) Adanya kemampuan untuk mengembangkan dirinya, hal ini membutuhkan bimbingan. Orang tua berkewajiban untuk

membimbingnya. Agar bantuan dan bimbingan itu mencapai hasil maka harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

d. Individu Yang Memiliki Kemampuan Untuk Mandiri

Dalam perkembangan peserta didik ia mempunyai kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua (si pendidik) untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan dan pada akhirnya mengundurkan diri. Jadi, pendidik tidak boleh memaksakan agar peserta didik berbuat menurut pola yang dikehendaki pendidik. Ini dimaksud agar peserta didik memperoleh kesempatan memerdekakan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Pada saat ini si anak telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.³¹

Menurut M. Ngalim Purwanto, mengapa mendidik itu dikatakan memimpin perkembangan anak, dan bukan membentuk anak? Memang, kata “memimpin” di sini tepat. Anak bukanlah seumpama segumpal tanah liat yang dapat di remas-remas dan dibentuk dijadikan sesuatu menurut kehendak

³¹ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, 52-53.

si pendidik. Jika sekiranya betul demikian, sudah tentu kita dapat mengharapkan bahwa nanti manusia itu akan menjadi “baik” semua. Sebab menurut kenyataan hampir semua manusia diusahakan dididik, baik oleh orang tuanya maupun oleh masyarakat dan negara. Sehingga akhirnya mungkin pemerintah atau negara tidak perlu lagi mengadakan polisi dan penjara.

Pendidikan disebut pimpinan karena dengan perkataan ini tersimpul arti bahwa si anak aktif sendiri, memperkembangkan diri, tumbuh sendiri, tetapi di dalam keaktifannya itu harus dibantu dan di pimpin.³²

2. Orang Yang Membimbing (Pendidik)

Yang dimaksud dengan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu yang bertanggungjawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru dan masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. 18* (Bandung: Rosda, 2007), 15.

pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³³

Sementara tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan

³³ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.

sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, memenuhi aturan/tata tertib dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.³⁴ Sedangkan tanggung jawab masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat agamis tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.³⁵

Dengan demikian, dipunduk mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa orang tua, guru, dan pemimpin/penguasa dari masyarakat

³⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 55.

³⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, 45.

ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

3. Interaksi Antara Peserta Didik Dengan Pendidik (Interaksi Edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan.

4. Pengaruh Yang Diberikan Dalam Bimbingan (Materi Pendidikan)

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah disiapkan dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi ini bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian jiwa dan semangat bhineka tunggal ika dapat ditumbuh kembangkan.

5. Cara Yang digunakan Dalam Bimbingan (Alat Dan Metode)

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektivitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dibedakan atas yang preventif dan yang kuratif.

- a. Yang bersifat preventif, yaitu yang bermaksud mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan, pembatasan, peringatan, bahkan juga hukuman.
- b. Yang bersifat kuratif, yaitu yang bermaksud memperbaiki, misalnya ajakan, contoh, nasihat, dorongan, pemberian kepercayaan, saran, penjelasan, bahkan juga hukuman.

Untuk memilih dan menggunakan alat pendidikan yang efektif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Kesesuaian dengan peserta didik
- 3) Kesesuaian dengan pendidik
- 4) Kesesuaian dengan situasi dan kondisi saat digunakannya alat tersebut.

Persyaratan tersebut perlu diperhatikan agar jangan sampai salah. Sebab kesalahan pemakaian alat dan metode menjadikan

frustasi. Salah satu alat pendidikan yang sangat istimewa dan bersifat khusus yaitu hukuman. Sebab karena hukuman menimbulkan penderitaan, sehingga penggunaan hukuman harus dipertimbangkan dengan seksama, baru boleh digunakan manakala sudah tidak ada lain yang berkhasiat. Itu pun harus diperhitungkan sedemikian rupa sehingga hukuman dapat menimbulkan efek jera sesuai dengan kemampuan si pelaku untuk memikulnya. Inilah yang dimaksud dengan hukuman yang pedagogis. Hanya hukuman yang demikian bersifat memperbaiki yaitu menjadikan si pelaku menyadari kesalahannya, menyesali perbuatannya, dan memperbaiki dirinya.³⁶

Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah: senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, selalu bertujuan ke arah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran hal penting yang juga harus diperhatikan adalah adanya unsur pendidikan sosial didalamnya, yang dimana unsur pendidikan sosial ini memiliki fungsi agar satu sama lainnya saling berkaitan

³⁶ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, 52-56.

sederhananya, dengan adanya keterkaitan unsur pendidikan sosial memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang baik dan efisien.

E. Pendidikan Sosial Dalam Islam

Pendidikan sosial dalam Islam adalah pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam al-Quran dan Hadis. Pendidikan yang menjamin penentuan hukum-hukum dan aturan-aturan yang menjelaskan hak-hak individu secara sosial. Hal tersebut menegaskan bentuk kesamaan antar sesama manusia dan mempertegas keadilan dan kesamaan peluang, mewajibkan semua tugas, bekerja untuk melaksanakan *hudud* dan sanksi terhadap orang yang melanggar adab dan aturan.

Apabila diperhatikan banyak ayat Al-Qur`an yang membicarakan tentang pendidikan sosial. Berikut ini akan diuraikan beberapa ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang pendidikan sosial yang dapat dioptimalkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

1. Persaudaran

Kehidupan sosial tidak lepas dari rasa persaudaraan. Dengan rasa persaudaraan akan terjalin kehidupan sosial yang baik. Adapun diantara ayat Al-Qur`an yang membicarakan tentang persaudaraan yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
 حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. Ali Imran: 103).³⁷

Tali merupakan segala sebab yang dijadikan sarana untuk sampai kepada Allah. Apabila mendapatkan ketaguhan maka mendapatkan ketidak terpisahan.³⁸ Rasa persaudaraan yang terbangun akan memudahkan dalam meraih tujuan bersama. Islam mengajarkan rasa persaudaraan begitu urgen. Hal ini dapat

³⁷ Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dharma art. 2015.

³⁸ Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan Juz IV* (Bandung: Diponegoro, 1996), 50.

dibuktikan bahwa setiap muslim adalah bersaudara walaupun tidak sekeluarga ataupun sesuku. Ini membuktikan bahwa rasa persaudaraan dalam islam menjadi hal sangat penting.

Rasa persaudaraan adalah salah satu nilai pendidikan sosial yang selalu dibangun. Dengan rasa persaudaraan yang kuat akan memudahkan dalam meraih tujuan bersama dengan kerjasama berbagai kelompok. Sehingga dengan rasa persaudaraan akan terjalin hubungan yang harmonis, aman dan damai serta pada akhirnya akan mendukung keberhasilan tujuan pendidikan Islam.

2. Tolong Menolong

Dalam kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari prinsip tolong menolong. Tolong menolong adalah sendi yang memperkokoh dan mempererat kehidupan sosial. Al-Qur`an banyak membicarakan tentang konsep tolong menolong. Adapun diantara ayat tersebut adalah:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ءَانَ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi`ar-syi`ar Allah, dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah: 2).³⁹

³⁹ Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dharma art. 2015.

Maksud tolong menolong pada ayat di atas adalah hendaklah menolong yang lain dalam kebaikan dan takwa yaitu memberi maaf, mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu.⁴⁰ Intisari dari tolong menolong berdasarkan tafsir ayat di atas sangat kaya dengan nilai-nilai sosial. Tolong menolong adalah perbuatan terpuji ditambah lagi dipertegas bahwa tolong menolong dalam kebaikan seperti memberi maaf dan menjauhi hawa nafsu yang mendatangkan kerugian.

Tolong menolong adalah salah satu nilai pendidikan sosial yang urgen. Seberat apapun permasalahan yang dihadapi apabila dikerjakan secara bersama-sama maka akan terasa ringan. Oleh sebab itu tolong menolong ini harus dibudayakan dalam pendidikan, selain itu tolong menolong adalah perintah Allah Swt. Dengan budaya tolong menolong yang telah terkristalisasi dari nilai pendidikan sosial maka tujuan pendidikan Islam akan maksimal diperoleh.

3. Kepedulian

Kepedulian adalah bagian penting dalam kehidupan sosial. Dengan kepedulian akan terjalin kehidupan sosial yang harmonis.

⁴⁰ Ismail Haqqi Al-Buruswi, 126.

Adapun diantara ayat Al-Qur`an yang membicarakan kepedulian yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
 عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
 وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
 عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar

(imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.
(Q.S. Al-Baqarah: 177).⁴¹

Pada ayat di atas disebutkan bahwa diantara kebajikan (bakti) itu adalah memberi harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang musafir, orang yang meminta-minta, memerdekakan budak.⁴² Ayat ini mempunyai nilai pendidikan sosial berupa kepedulian kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang musafir, orang yang meminta-minta, memerdekakan budak.


Kepedulian adalah salah satu nilai pendidikan sosial harus dilestarikan. Dengan perkembangan teknologi ada masyarakat yang mulai cuek dengan masyarakat di sekitarnya dan sibuk dengan perkembangan teknologi yang dinikmatinya. Oleh sebab itu, nilai pendidikan sosial berupa kepedulian ini harus dibudayakan secara terus menerus seperti yang diisyaratkan pada ayat Al-Qur`an di atas sehingga dapat membantu dalam meraih tujuan pendidikan Islam yang *rahmatan lil `alamin*.

⁴¹ Kemenag RI. *Al-Qur`an dan Terjemah*. Jakarta: Dharma art. 2015.

⁴² Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 92.

4. Pemaaf

Dalam kehidupan bersosial tentunya tidak terlepas dari unsur salah dan kekhilafan. Dalam kesalahan dan khilafan seharusnya meminta maaf atas kesalahan dan khilafan tersebut. Dibutuhkan jiwa besar untuk memaafkan kesalahan orang lain sehingga terjaga hubungan yang harmonis yang dibina. Pemaaf adalah perilaku yang mulia. Di dalam Al-Qur`an banyak ayat yang berbicara kemuliaan memaafkan orang lain, diantaranya yaitu:


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al-A`raf: 199).⁴³

Maksud jadilah engkau pemaaf pada ayat di atas adalah mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang lain dan jangan membalas.⁴⁴ Pada ayat ini diajarkan untuk mudah dalam memaafkan dan tidak balas dendam. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak bisa dielakkan dari kesalahan dan kesalahpahaman. Oleh sebab itu diperintahkan untuk memaafkan.

⁴³ Kemenag RI. *Al-Qur`an dan Terjemah*. Jakarta: Dharma art. 2015.

⁴⁴ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 703.

Memaafkan merupakan perilaku terpuji yang selalu dibangun dalam pendidikan sosial. Diharapkan dengan sikap memaafkan yang selalu dibangun dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi nilai pendidikan sosial yang membudaya serta dapat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mulia. Apabila sikap memaafkan tidak dibudayakan maka akan banyak terjadi permusuhan-permusuhan karena dendam atas kesalahan-kesalahan orang lain. Hal ini tentunya akan menghambat proses pendidikan yang dilakukan sehingga tujuan pendidikan Islam akan sulit diraih. Oleh sebab itu melalui sikap pemaaf yang tertanam dalam nilai pendidikan sosial akan membantu dalam mensukseskan tujuan pendidikan Islam.

5. Toleransi

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Toleransi ini dapat ditemukan pada firman Allah Swt. yaitu:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (yakni dari

Adam dan Hawa) dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal (maksudnya supaya saling mengenal bukan untuk saling membanggakan). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat: 13).⁴⁵

Pada ayat di atas jelas Allah Swt. menyampaikan bahwa Allah Swt. menjadikan manusia beraneka ragam dari berbagai suku yang memiliki perbedaan. Namun perbedaan itu harus dijadikan sebagai unsur yang positif untuk saling mengenal dan menghargai, bukan untuk dijadikan sebagai dasar permusuhan. Dengan menghargai suku-suku lain atau perbedaan lainnya akan terbangun sikap toleransi.

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam pendidikan Islam. Pada ayat di atas diingatkan akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan perbedaan-perbedaan lainnya. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama

⁴⁵ Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dharma art. 2015.

kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Keyakinan umat Islam kepada Allah Swt. tentunya tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Walaupun berbeda namun tetap menghargai perbedaan tersebut dan beribadah sesuai dengan yang diyakini.

Toleransi adalah sikap yang mulia. Nilai pendidikan sosial berupa toleransi akan membudayakan hidup damai dan rukun. Dengan hidup damai dan rukun maka akan mudah maka akan mudah membangun peradaban termasuk akan memudahkan dalam meraih tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana disampaikan di awal salah satunya adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan paparan beberapa ayat Al-Qur`an di atas jelas bahwa banyak ayat Al-Qur`an yang membahas tentang pendidikan sosial. Pembahasan di atas dapat dilihat bahwa Al-Qur`an dengan tegas menginformasikan tentang nilai-nilai pendidikan sosial. Pada pembahasan tersebut dengan jelas dan terang dikemukakan Al-Qur`an mengenai nilai pendidikan sosial berupa persaudaraan, tolong menolong, kepedulian, pemaaf dan toleransi. Sebetulnya masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan sosial yang

dipaparkan dalam Al-Qur`an, karena keterbatasan diambil lima contoh nilai pendidikan sosial di atas.

Pendidikan sosial berusaha menetapkan aturan-aturan yang mengarahkan sikap sosial manusia yang berperan dalam menentramkan kehidupan kemasyarakatan dan keberlangsungannya secara baik, seperti factor-faktor yang dapat mewujudkan rasa aman dan ketentraman tersebut. pendidikan sosial bagi peserta didik dalam pendidikan Islam bermaksud untuk menentukan sistem kemasyarakatan secara umum dan mengharuskan peserta didik komitmen dengannya, sebagai wujud *taqarrub* kepada Allah Swt. dan untuk mendapatkan maslahat dan kebahagiaan dunia dan akhirat